



IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PENGUATAN KARAKTER EMPATI KELAS IV B MI CIBEUREUM KERTASARI

Yayu Setiany^{1*}, Vina Febiani Musyadad², Mia Audina Musyadad³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Rakeyan Santang

*Email: setianyayayu@gmail.com, vina@iraks.ac.id, miamusyadad@iraks.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6147>

Abstrak

Penguatan karakter afektif pada pendidikan dasar sering kali terabaikan akibat dominasi pembelajaran yang berorientasi kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam menguatkan karakter empati siswa kelas IV B MI Cibeureum Kertasari. Penelitian kualitatif deskriptif ini melibatkan wali kelas, 21 siswa, kepala madrasah, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai kasih sayang tereksekusi secara terstruktur melalui keteladanan guru, sapaan hangat, serta pembiasaan afektif harian. Terungkap pula dinamika perkembangan empati yang asimetris, di mana dimensi empati tindakan (*compassionate empathy*) mengalami akselerasi pencapaian yang jauh lebih tinggi dibandingkan dimensi empati kognitif dan afektif pada anak usia 9–10 tahun. Atmosfer kelas yang kaya akan rasa aman emosional terbukti efektif mereduksi perilaku individualistis dan mendorong pelebagaan budaya prososial. Implikasi penelitian ini menyajikan rujukan praktis bagi guru dalam merancang skafolding refleksi emosional yang seimbang, serta memberikan landasan empiris bagi pengambil kebijakan untuk mengeskalisasi penerapan kurikulum berorientasi afeksi positif di jenjang madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: Empati Siswa, Kurikulum Berbasis Cinta, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Karakter, Perilaku Prososial.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha terencana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang, mencakup ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik (El Zaldie & Hanif, 2025). Keberhasilan pendidikan di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah tidak sekadar diukur melalui pencapaian akademis, melainkan juga melalui pembentukan watak dan kepribadian yang luhur (Kurniawati, 2025). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan bertugas menuntun segala kodrat anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai individu sekaligus anggota Masyarakat (Siswadi & Murtiningsih, 2024). Aspek afektif, khususnya karakter, menjadi fondasi utama bagi peserta didik dalam berinteraksi, mengambil keputusan, dan beradaptasi di lingkungan sosialnya (Fadhilah et al., 2026). Oleh karena itu, penguatan karakter dalam sistem persekolahan harus diposisikan secara setara dan terintegrasi dengan pengembangan intelektual (Haq et al., 2026).

Pembentukan kepribadian yang kokoh memerlukan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan melalui pembiasaan rutin serta keteladanan dari pendidik (Syahkira et al., 2026). Menurut Lickona dalam Mahruf dan kawan-kawan, pendidikan karakter mencakup tiga domain yang terpadu, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Mahruf et al., 2026). Ketiga komponen tersebut harus berkembang secara selaras agar pengetahuan tentang kebaikan dapat menjelma menjadi empati dan tindakan nyata. Di antara berbagai dimensi kepribadian, empati memegang peranan kunci sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain (Laelawati, 2025). Teori perkembangan moral Hoffman serta konsep kecerdasan emosional Goleman menempatkan empati sebagai pendorong utama lahirnya perilaku prososial (Burhamzah & Fatimah, 2025).



Penguatan empati sejak dini menjadi krusial untuk membangun lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, serta bebas dari perundungan (Maharani et al., 2025).

Meskipun fondasi teoritis telah menekankan pentingnya dimensi sosial-emosional, realitas di lapangan kerap memperlihatkan tantangan yang signifikan. Fenomena di tingkat sekolah dasar menunjukkan masih maraknya kecenderungan sikap individualistik, egoisme dalam kelompok belajar, hingga minimnya kepedulian antar sesama. Pengamatan awal di kelas IV B MI Cibeureum Kertasari mengonfirmasi situasi tersebut, di mana sebagian besar siswa cenderung berfokus pada tugas pribadi dan enggan membantu teman yang mengalami kesulitan. Ketimpangan ini juga tecermin dari interaksi harian yang belum sepenuhnya mencerminkan kepekaan sosial serta kesadaran untuk berbagi. Penjelarasannya tecermin dari pola pembelajaran yang masih didominasi orientasi kognitif dan minim ruang bagi pengasahan emosi.

Secara teoritis, pemikiran humanistik Carl Rogers menekankan bahwa perkembangan emosional dan moral anak akan mencapai titik optimal apabila didukung oleh lingkungan yang penuh penerimaan, penghargaan, serta empati (Panggalo et al., 2025). Namun, terdapat jarak antara asumsi teoritis tersebut dengan desain kurikulum konvensional yang kerap memisahkan pencapaian kognitif dari penguatan afektif. Kurikulum yang berorientasi materi sering kali gagal menyediakan ruang refleksi emosional bagi peserta didik. Ketika atmosfer pembelajaran mengabaikan rasa aman emosional, internalized value seperti empati sulit tumbuh secara alami (Nurhasanah, 2025). Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah artikulasi kurikulum baru yang mampu menjembatani prinsip penerimaan humanistik ke dalam ruang-ruang kelas secara terstruktur.

Dinamika penguatan karakter dalam lingkungan pendidikan dasar telah menarik perhatian luas dari para peneliti. Studi oleh Saputri dan kawan-kawan menggarisbawahi bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran mampu meningkatkan kepedulian sosial peserta didik (Saputri et al., 2025). Sementara itu, Angraeni dan Kawan-kawan menekankan bahwa keberhasilan pengembangan empati sangat bergantung pada pembiasaan yang konsisten dan strategi pembelajaran sosial-emosional (Angraeni et al., 2026). Di sisi lain, temuan Abdullah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis afeksi positif di tingkat menengah mampu membangun iklim sekolah yang menunjang kepedulian sosial (Al Fikri et al., 2026). Rekam jejak penelitian tersebut menguatkan pandangan bahwa strategi pembelajaran berorientasi kasih sayang memiliki potensi besar dalam mentransformasi iklim persekolahan.

Meskipun literatur terdahulu telah mengaji efektivitas pembelajaran berbasis afeksi, fokus kajian umumnya masih terbatas pada jenjang pendidikan menengah atau pembentukan karakter umum secara agregat. Masih terdapat ruang kosong dalam ranah literatur mengenai bagaimana kurikulum berorientasi nilai cinta ditransformasikan pada tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Secara spesifik, belum banyak terungkap bagaimana artikulasi kurikulum tersebut berdampak pada dimensi-dimensi empati anak usia 9–10 tahun secara terperinci. Sebagian besar studi mengasumsikan bahwa iklim kelas yang positif akan berdampak seragam terhadap seluruh aspek empati. Padahal, perkembangan antara kesadaran kognitif, kepekaan perasaan, dan tindakan menolong pada anak usia dasar memiliki dinamika yang kompleks dan tidak selalu bergerak secara sejajar.

Titik kebaruan dari kajian ini terletak pada penyingkapan dinamika perkembangan empati secara terfragmentasi pada siswa madrasah ibtidaiyah dalam bingkai Kurikulum Berbasis Cinta. Penelitian ini tidak sekadar mengonfirmasi pelaksanaan kurikulum humanis di kelas, melainkan membedah ketimpangan aktual antara penguasaan tindakan menolong (*compassionate empathy*) dengan kemampuan memahami perasaan (*cognitive empathy*) serta merasakan emosi orang lain (*affective empathy*). Pengungkapan fenomena ketidakseragaman perkembangan antar-dimensi ini memberikan wawasan baru mengenai batas dan capaian pendekatan berbasis kasih sayang pada anak usia operasional konkret. Fokus pada anak usia 9–10 tahun di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah memberikan kontribusi kontekstual yang spesifik dalam peta keilmuan pendidikan dasar. Analisis mendalam ini memperkaya pemahaman ilmiah mengenai mekanisme internalisasi nilai moral pada jenjang sekolah dasar.



Langkah eksekusi kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta yang diluncurkan melalui panduan Kementerian Agama menjadi momen krusial untuk dievaluasi secara empiris di tingkat tapak. Pada level mikrosistem kelas, integrasi nilai cinta diejawantahkan melalui sapaan hangat, keteladanan guru, serta pembiasaan rutin yang dirancang untuk membangun iklim kelas yang inklusif. Meneliti interaksi harian antara guru dan 21 siswa di kelas IV B MI Cibeureum Kertasari menjadi sangat relevan untuk melihat sejauh mana pesan-pesan kurikuler tersebut dihayati oleh anak. Kehadiran lingkungan belajar yang kaya akan keteladanan menjadi laboratorium alamiah untuk mengamati pergeseran kebiasaan dan respons emosional siswa secara nyata. Oleh karena itu, investigasi mendalam terhadap praktik pedagogis ini memiliki urgensi yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang konseptual dan konteks empiris tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam memperkuat karakter empati siswa kelas IV B MI Cibeureum Kertasari. Kajian ini berfokus pada perencanaan dan praktik keteladanan guru, tingkat perkembangan dimensi empati siswa, serta faktor-faktor yang menjadi pendorong maupun penghambat dalam pelaksanaannya. Secara ilmiah, penelitian ini secara akademis penting karena memberikan pemahaman baru mengenai dinamika pembentukan empati multidimensi melalui pendekatan humanistik di sekolah dasar. Secara praktis, temuan lapangan ini diharapkan dapat memberikan rujukan konkret bagi guru dan pengelola madrasah dalam merancang strategi pembelajaran afektif yang tidak hanya mendorong tindakan prososial, tetapi juga mengasah kepekaan kognitif dan emosional siswa secara seimbang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam menguatkan karakter empati siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena interaksi sosial dan penghayatan nilai emosional secara mendalam di lingkungan kelas. Lokasi penelitian dilaksanakan di MI Cibeureum Kertasari, secara spesifik berfokus pada aktivitas pembelajaran di kelas IV B. Pemilihan lokasi ini didasari oleh adanya fakta bahwa madrasah tersebut sedang menerapkan panduan Kurikulum Berbasis Cinta dari Kementerian Agama serta adanya dinamika perkembangan empati pada siswa usia 9–10 tahun. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dalam bentuk kata-kata dan Bahasa (Moleong, 2019).

Subjek penelitian dalam kajian ini mencakup 1 orang guru wali kelas IV B dan 21 orang siswa kelas IV B MI Cibeureum Kertasari. Sementara itu, informan penelitian terdiri dari Kepala Madrasah Ibtidaiyah yang memberikan gambaran kebijakan institusional serta perwakilan orang tua siswa untuk mengonfirmasi konsistensi karakter empati di lingkungan rumah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi partisipatif pasif terhadap kegiatan interaksi harian dan proses pembelajaran di kelas, wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama guru, kepala sekolah, dan siswa, serta studi dokumentasi berupa perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar), foto kegiatan, dan catatan perkembangan karakter siswa. Sugiyono menyatakan bahwa kombinasi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data triangulasi yang utama untuk memastikan kedalaman data kualitatif (Sugiyono, 2023).

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dilengkapi dengan instrumen pendukung berupa panduan observasi interaksi kelas, pedoman wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, serta lembar rubrik penilaian dimensi empati siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik/tindakan). Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles et al., 2014). Seluruh data verbal dari hasil wawancara dan catatan lapangan dikelompokkan berdasarkan tema perencanaan guru, pelaksanaan keteladanan, serta ketercapaian dimensi-dimensi empati siswa.



Untuk menjamin kualitas dan keabsahan temuan lapangan, uji keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen kelas, sedangkan triangulasi teknik membandingkan data hasil wawancara dengan temuan observasi langsung di kelas. Selain itu, dilakukan *member check* kepada informan kunci untuk memastikan keakuratan interpretasi data. Creswell menegaskan bahwa uji keabsahan data melalui triangulasi dan verifikasi anggota sangat penting untuk menjaga kredibilitas (*credibility*) dan objektivitas hasil penelitian kualitatif (Creswell, 2019).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap berurutan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan. Tahap pra-lapangan mencakup penyusunan rancangan penelitian, studi pendahuluan, perizinan, dan penyusunan instrumen. Tahap pekerjaan lapangan melibatkan pengumpulan data empiris berupa observasi tindakan keteladanan guru dan wawancara bersama subjek serta informan. Tahap analisis data dilanjutkan dengan pengolahan, koding, dan verifikasi data sesuai fokus penelitian. Tahap akhir ditutup dengan penyusunan draf Laporan Hasil Penelitian dan artikel ilmiah yang menggambarkan secara utuh dinamika implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Cibeureum Kertasari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di kelas IV B MI Cibeureum Kertasari secara menyeluruh telah terintegrasi dalam perencanaan, proses pembelajaran, hingga lingkungan fisik dan afektif kelas. Pola umum yang ditemukan di lapangan mengindikasikan bahwa penguatan karakter empati dilaksanakan melalui pendekatan pembiasaan afektif positif, keteladanan langsung oleh pendidik, serta integrasi nilai kasih sayang dalam instrumen asesmen harian. Dua aspek besar utama yang berhasil terungkap di lapangan meliputi strategi integrasi nilai kasih sayang dalam pembelajaran kelas serta dinamika perkembangan tiga dimensi empati siswa (kognitif, afektif, dan tindakan). Pada aspek perencanaan dan strategi, pendidik secara sistematis menyisipkan pesan emosional dan sapaan inklusif dalam pembukaan hingga penutupan pembelajaran. Sementara itu, pada aspek perkembangan karakter, terungkap adanya variasi capaian di mana dimensi tindakan menolong (*compassionate empathy*) berkembang lebih pesat dibandingkan dimensi kepekaan emosional (*affective empathy*) dan pemahaman kognitif (*cognitive empathy*). Secara umum, ekosistem pembelajaran yang hangat terbukti mampu mengubah pola interaksi sosial siswa menjadi lebih kooperatif dan meminimalisasi potensi kecenderungan individualistik di dalam kelas.

1. Strategi Integrasi Nilai Kasih Sayang dalam Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh wali kelas IV B menekankan pada pembiasaan afektif yang terstruktur serta keteladanan yang konsisten sepanjang kegiatan persekolahan. Guru mengawali pembelajaran dengan kegiatan sapaan hangat, pengondisian emosional, serta sesi refleksi singkat untuk mendeteksi suasana hati peserta didik. Integrasi nilai cinta tidak disajikan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan disisipkan ke dalam materi pembelajaran serta instruksi kerja kelompok. Pengamatan di dalam kelas menunjukkan guru secara aktif menggunakan bahasa tutur yang persuasif, lembut, dan menghindari kalimat yang berpotensi menghakimi kondisi emosional anak. Selain itu, penetapan aturan kelas dilakukan secara partisipatif sehingga siswa merasa dihargai dan memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kenyamanan kelas. Pembiasaan saling menyapa, berbagi alat tulis, dan mendoakan teman yang sakit menjadi agenda rutin yang dijalankan setiap hari.

Implementasi strategi pembelajaran berbasis afeksi positif ini sebagaimana ditegaskan langsung oleh Wali Kelas IV B dalam sesi wawancara mendalam sebagai berikut: "*Kami berusaha tidak hanya mengajar materi akademis, tetapi juga menyentuh hati anak-anak setiap pagi melalui sapaan, lingkaran refleksi, dan pembiasaan berbagi tanpa membedakan teman di kelas.*"

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pernyataan tersebut menjelaskan bahwa strategi pendidik berfokus pada pendekatan humanistik yang mengutamakan kedekatan emosional antara guru dan



siswa sejak awal persekolahan dimulai. Pendidik menempatkan interaksi pagi hari sebagai momen krusial untuk membangun rasa aman emosional sebelum peserta didik menerima muatan materi akademis. Penggunaan metode lingkaran refleksi dan pembiasaan berbagi mengindikasikan adanya upaya terencana dalam membongkar sekat-sekat sosial antar siswa di dalam kelas. Hal ini memperlihatkan bahwa guru tidak menempatkan penguatan karakter sebagai beban kurikuler tambahan, melainkan sebagai iklim dasar pembelajaran. Komitmen guru dalam merangkul seluruh siswa secara setara menjadi fondasi utama terciptanya atmosfer belajar yang inklusif. Dengan demikian, pemaknaan kurikulum cinta diejawantahkan secara konkret melalui tindakan pengasuhan pedagogis harian di tingkat tapak.

Data hasil observasi kelas memperkuat temuan bahwa guru konsisten menghampiri meja siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan memberikan dorongan semangat secara individual. Catatan dokumentasi berupa Modul Ajar dan RPP Kelas IV B mengonfirmasi adanya alokasi waktu khusus untuk kegiatan "Refleksi Emosi Pertemuan" pada setiap akhir sesi pembelajaran. Dokumentasi foto kegiatan juga memperlihatkan keberadaan "Papan Perasaan" di sudut kelas, tempat siswa menempelkan stiker ekspresi emosi mereka setiap pagi. Observasi pada saat jam istirahat menunjukkan bahwa guru turut mendampingi interaksi siswa guna memastikan tidak ada anak yang terisolasi dari kelompok bermain. Dokumen penilaian afektif guru mencatat adanya peningkatan frekuensi keterlibatan siswa dalam kegiatan kerja kelompok secara kooperatif. Sinergi antara perencanaan tertulis dalam modul ajar dan praktik lapangan ini menunjukkan bahwa strategi berbasis kasih sayang telah tereksekusi secara terstruktur.

Berikut adalah pengelompokan temuan utama penelitian berdasarkan indikator, fokus/subfokus, bentuk implementasi, dan sumber data di lapangan:

Fokus / Subfokus Temuan	Indikator Utama	Bentuk Implementasi Lapangan	Sumber Data
Strategi Integrasi Nilai Cinta	Perencanaan Pembelajaran Afektif	Penyusunan Modul Ajar berorientasi afektif dan penyediaan Papan Perasaan harian.	Dokumen Modul Ajar, Observasi Kelas
Strategi Integrasi Nilai Cinta	Keteladanan & Pembiasaan Pendidik	Sapaan hangat pagi hari, lingkaran refleksi, instruksi tanpa nada menghakimi, dan pendampingan istirahat.	Wawancara Guru, Observasi Lapangan
Dinamika Dimensi Empati	Empati Tindakan (Compassionate)	Respons cepat membantu teman yang meminjamkan alat tulis, merawat teman sakit, dan berbagi makanan.	Observasi Interaksi Siswa, Wawancara
Dinamika Dimensi Empati	Empati Kognitif & Afektif	Kemampuan memahami alasan emosi teman dan kepekaan merasakan kesedihan sesama.	Wawancara Siswa, Catatan Penilaian Afektif
Ekosistem Dukungan Lingkungan	& Kebijakan dan Konsistensi Rumah	Dukungan Kepala Madrasah serta penyelarasan pengasuhan berbasis empati oleh orang tua di rumah.	Wawancara Kepala Madrasah & Orang Tua

Tabel di atas mengelompokkan secara terstruktur temuan penelitian mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam lima kategori utama. Terlihat bahwa indikator strategi integrasi tercermin dari kesiapan dokumen perencanaan hingga tindakan nyata keteladanan guru saat mendampingi interaksi siswa. Pada dimensi empati, data mengelompokkan keberhasilan siswa ke dalam ranah tindakan praktis yang menonjol serta perkembangan taraf kognitif-afektif yang terus diasah. Sumber data yang beragam (triangulasi) dari dokumen, observasi, hingga wawancara bersama guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua mengonfirmasi validitas bentuk implementasi tersebut di lapangan. Penjelasan ini menegaskan bahwa penguatan empati tidak berdiri tunggal, melainkan



didukung oleh keselarasan antara desain kurikulum dan ekosistem lingkungan persekolahan.

2. Dinamika Perkembangan Dimensi Empati Siswa

Temuan pada fokus kedua menunjukkan adanya dinamika perkembangan empati yang tidak sepenuhnya berjalan secara sejajar antara dimensi kognitif, afektif, dan tindakan pada siswa kelas IV B. Peserta didik menunjukkan respons yang sangat cepat dan aktif pada dimensi tindakan (*compassionate empathy*), seperti spontan membantu teman yang jatuh atau berbagi alat tulis. Namun, pada dimensi empati kognitif (*cognitive empathy*), sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan guru untuk dapat memahami alasan di balik perasaan atau kesulitan yang dialami oleh temannya. Sementara itu, dimensi empati afektif (*affective empathy*) teramati tumbuh secara bertahap melalui proses penularan emosi positif dalam aktivitas kelompok. Karakteristik anak usia 9–10 tahun yang berada pada tahap operasional konkret mempengaruhi cara mereka mewujudkan rasa empati yang lebih cenderung berwujud tindakan fisik nyata. Ketimpangan antardimensi ini menjadi temuan empiris yang menggambarkan tingkatan penghayatan nilai cinta pada anak usia dasar.

Dinamika dan ketimpangan perkembangan antar-dimensi empati peserta didik ini digambarkan secara eksplisit oleh perwakilan Pendidik/Guru Kelas IV B sebagai berikut: *"Anak-anak sangat cepat kalau disuruh membantu teman secara fisik seperti meminjamkan pensil, tetapi kalau diminta menjelaskan kenapa temannya menangis atau sedih, mereka sering kali masih bingung memahaminya."*

Dari pernyataan di atas, penjelasan tersebut mengonfirmasi bahwa terdapat perbedaan kecepatan artikulasi antara kemampuan aksi prososial dengan kemampuan pemahaman konsep emosional siswa. Siswa kelas IV B lebih mudah menerjemahkan nilai kasih sayang ke dalam norma perilaku terukur yang bersifat motorik daripada mengolah persepsi emosional secara abstrak. Keterampilan menolong secara fisik telah terbentuk sebagai kebiasaan otomatis akibat pembiasaan harian yang diterapkan di sekolah. Sebaliknya, proses mental untuk menyelaraskan sudut pandang diri sendiri dengan sudut pandang orang lain masih berada dalam taraf perkembangan berlanjut. Data ini menunjukkan bahwa dorongan untuk berbuat baik sudah tertanam kuat, meskipun landasan analisis situasional siswa masih sederhana. Oleh karena itu, tindakan membantu yang ditunjukkan siswa dominan digerakkan oleh instruksi keteladanan dan norma kelompok yang berlaku.

Observasi pada saat pembelajaran kelompok menunjukkan bahwa ketika seorang siswa lupa membawa buku tugas, dua orang rekan semeja langsung menawarkan untuk berbagi buku tanpa diminta oleh guru. Lembar rekapitulasi penilaian karakter empati bulanan menunjukkan bahwa indikator "Perilaku Menolong" mencapai persentase ketercapaian sebesar 85%, sedangkan indikator "Kepekaan Menangkap Emosi Teman" berada pada angka 62%. Dokumentasi foto interaksi di luar kelas memperlihatkan momen para siswa merawat dan menemani temannya yang sedang sakit di ruang UKS. Hasil wawancara bersama perwakilan orang tua siswa juga mengonfirmasi bahwa perubahan perilaku menolong ini mulai terbawa ke rumah, seperti kerap membantu adik atau merapikan mainan. Seluruh data empiris ini memperkuat bukti bahwa dimensi tindakan menolong menjadi manifestasi utama dari hasil implementasi Kurikulum Berbasis Cinta saat ini.

Berikut adalah matriks capaian indikator empati berdasarkan hasil observasi dan rekapitulasi penilaian afektif siswa:

Dimensi Empati	Indikator Perilaku yang Diamati	Tingkat Capaian Lapangan	Catatan Ringkas Hasil Observasi
Empati Tindakan (Compassionate)	Membantu teman, berbagi alat tulis, mendampingi teman sakit.	Tinggi (85%)	Siswa sangat responsif dan spontan melakukan aksi fisik menolong.
Empati Afektif (Affective)	Merasakan kesedihan/kegembiraan teman, menunjukkan raut empati.	Sedang (70%)	Siswa dapat bereaksi terhadap emosi yang menonjol, namun belum stabil.
Empati Kognitif	Memahami alasan sudut	Sedang-	Masih membutuhkan



(Cognitive)	pandang/kesulitan orang lain secara rasional.	Rendah (62%)	bimbingan dan pertanyaan pemantik dari guru.
-------------	---	--------------	--

Tabel 2 menyajikan gambaran kuantitatif kualitatif mengenai proporsi pencapaian tiga dimensi empati pada peserta didik kelas IV B MI Cibeureum Kertasari. Data ini secara jelas menunjukkan dominasi pencapaian pada dimensi empati tindakan yang mencapai kategori tinggi dibandingkan dua dimensi lainnya. Hasil ini menjelaskan bahwa pembiasaan nilai Kurikulum Berbasis Cinta berhasil secara efektif membentuk kebiasaan prososial konkret pada anak usia sekolah dasar. Adapun dimensi kognitif dan afektif yang berada pada tingkat sedang menunjukkan ruang perkembangan yang masih membutuhkan pendampingan artikulatif secara bertahap. Matriks ini menjadi rujukan empiris mengenai peta kekuatan dan fokus pengembangan karakter siswa di lapangan.

Keterkaitan antar-temuan di lapangan menunjukkan hubungan yang saling mendukung antara strategi keteladanan guru dengan pola pembentukan karakter empati siswa. Perencanaan pembelajaran yang memuat refleksi emosional secara konsisten terbukti menjadi pendorong utama munculnya aksi menolong antarsiswa di kelas. Sikap guru yang ramah dan inklusif menciptakan rasa aman emosional, yang pada gilirannya menurunkan tingkat egoisme serta interaksi individualistis dalam kelompok belajar. Selain itu, ketimpangan antara tingginya dimensi tindakan menolong dengan dimensi pemahaman kognitif siswa selaras dengan bentuk instruksi guru yang lebih banyak memberikan contoh perilaku konkret. Dukungan lingkungan madrasah serta penguatan dari orang tua di rumah turut mengunci pembiasaan tersebut sehingga menjadi perilaku harian yang menetap. Keseluruhan temuan ini membentuk satu pola besar bahwa kehangatan ekosistem persekolahan secara langsung mengakselerasi pelembagaan budaya prososial di tingkat kelas.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di kelas IV B MI Cibeureum Kertasari telah berjalan secara terstruktur dan memberikan dampak positif bagi penguatan karakter empati. Integrasi nilai kasih sayang tereksekusi dengan baik melalui perencanaan afektif, pembiasaan harian, serta keteladanan langsung dari pendidik. Karakter empati siswa mengalami peningkatan signifikan, terutama pada dimensi tindakan prososial praktis, meskipun dimensi pemahaman kognitif masih berkembang secara bertahap. Seluruh data empiris dari observasi, wawancara, dan dokumentasi ini telah secara utuh menjawab rumusan masalah mengenai bentuk implementasi, ketercapaian empati, serta kondisi pendukung di lapangan. Gambaran deskriptif-analitik mengenai temuan faktual ini selanjutnya menjadi dasar pijakan utama dalam menyusun analisis kritis. Diskusi dan pemaknaan mendalam atas temuan lapangan ini akan disajikan pada bab pembahasan berikutnya.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Cibeureum Kertasari secara signifikan mampu mentransformasi iklim kelas konvensional menjadi ekosistem belajar afektif yang inklusif. Kecenderungan paling menonjol yang terungkap di lapangan adalah terciptanya pelembagaan budaya prososial yang didorong oleh keteladanan konsisten pendidik dan pembiasaan afektif harian. Temuan ini juga mengidentifikasi adanya pola perkembangan empati multidimensi yang asimetris pada siswa kelas IV B. Dimensi empati tindakan (*compassionate empathy*) mengalami akselerasi pertumbuhan yang jauh lebih pesat dibandingkan dimensi empati kognitif (*cognitive empathy*) dan afektif (*affective empathy*). Penyelarasan antara panduan kurikuler Kementerian Agama dengan artikulasi pedagogis guru terbukti efektif mereduksi kecenderungan sikap individualistis peserta didik di dalam kelas. Secara umum, temuan ini mempertegas bahwa iklim kelas yang kaya akan rasa aman emosional menjadi akselerator utama internalisasi nilai moral pada anak usia sekolah dasar.

Makna mendalam dari temuan ini mengindikasikan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta bekerja melalui mekanisme pengasuhan pedagogis yang mengutamakan kedekatan relasional antara guru dan peserta didik. Proses ini muncul karena pendidik secara konsisten mengintegrasikan pesan emosional ke dalam struktur pembelajaran harian, mulai dari sapaan pagi, penggunaan bahasa non-menghakimi, hingga penyediaan sarana "Papan Perasaan". Atmosfer kelas yang penerima dan suportif menciptakan



kondisi psikologis yang aman (*psychological safety*), sehingga siswa merasa dihargai dan terdorong untuk mengekspresikan kepedulian tanpa rasa takut. Keunikan temuan ini terletak pada kenyataan bahwa internalisasi nilai tidak terjadi melalui doktrinasi instruksional yang kaku, melainkan melalui penularan emosi positif (*emotional contagion*) dan otomasi pembiasaan. Fenomena ini membuktikan bahwa intervensi afektif yang dirancang secara terstruktur mampu menggeser orientasi pembelajaran sekolah dasar dari sekadar pencapaian akademis menuju penguatan kapasitas emosional. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada autentisitas keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik di tingkat tapak.

Signifikansi dari munculnya perkembangan empati yang asimetris—di mana empati tindakan melampaui empati kognitif—mencerminkan karakteristik khas perkembangan anak usia operasional konkret (9–10 tahun). Pada rentang usia ini, siswa lebih mudah menerjemahkan norma kasih sayang ke dalam skema perilaku motorik nyata yang terlihat, seperti meminjamkan alat tulis atau membantu teman. Sebaliknya, proses mental untuk melakukan *perspective-taking* atau menganalisis akar emosi orang lain membutuhkan kapasitas abstraksi kognitif yang masih terus berkembang. Guru secara tidak sadar lebih banyak memberikan penguatan (*reinforcement*) pada aksi-aksi prososial fisik, sehingga skema tindakan menolong lebih cepat terbentuk dan terinternalisasi. Kesenjangan antardimensi ini bukanlah sebuah kegagalan kurikuler, melainkan sebuah tahapan alamiah dalam pematangan struktur moral anak. Pemahaman atas dinamika ini memberikan wawasan baru bahwa pengasahan empati kognitif memerlukan strategi skafolding pertanyaan pemantik yang lebih spesifik dalam interaksi kelas.

Temuan penelitian ini selaras dan mendukung prinsip utama teori perkembangan moral Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter komprehensif harus melingkupi tiga domain terpadu, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Maulana et al., 2026). Dominasi empati tindakan pada lapangan mengonfirmasi pandangan Hoffman serta konsep kecerdasan emosional Goleman bahwa empati merupakan pendorong utama lahirnya perilaku prososial nyata (Burhamzah & Fatimah, 2025). Hasil ini juga memperluas teori belajar humanistik Carl Rogers, di mana iklim kelas yang penuh penerimaan (*unconditional positive regard*) terbukti secara empiris memicu tumbuhnya kepekaan sosial peserta didik (Panggalo et al., 2025). Namun, temuan ini memberi catatan kritis terhadap asumsi teoritis konvensional yang kerap menganggap ketiga dimensi empati selalu berkembang secara seimbang dan sejajar. Fenomena di MI Cibeureum Kertasari menunjukkan bahwa *moral action* dapat terakselerasi lebih cepat melalui pembiasaan lingkungan sebelum *moral knowing* anak terartikulasi secara sempurna. Sinergi teoritis ini mempertegas bahwa pendekatan berbasis kasih sayang memiliki fondasi konseptual yang kokoh dalam menjelaskan transformasi karakter anak.

Secara empiris, hasil penelitian ini mendukung temuan Faelasup dan Handayani yang menyatakan bahwa integrasi pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis afeksi positif mampu meningkatkan iklim kepedulian sosial di lingkungan sekolah (Faelasup & Handayani, 2025). Temuan ini juga memperkuat studi Nuraeni dan Kawan-kawan mengenai krusialnya pembiasaan yang konsisten dalam pengembangan empati peserta didik (Nuraeni et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian ini memperluas keterbatasan studi-studi terdahulu yang umumnya mengkaji iklim afektif secara agregat atau berfokus pada jenjang pendidikan menengah. Titik beda penelitian ini terletak pada pengungkapan secara terfragmentasi atas ketimpangan pencapaian antara *compassionate empathy* dengan *cognitive empathy* pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Studi ini mengisi ruang kosong literatur dengan membuktikan bahwa pada jenjang sekolah dasar, intervensi Kurikulum Berbasis Cinta secara primer mengejawantah menjadi kebiasaan menolong konkret sebelum berkembang menjadi pemahaman konseptual yang mendalam. Kebaruan perspektif ini memberikan kontribusi penting bagi peta keilmuan pendidikan dasar dan kurikulum afektif.

Keseluruhan hasil diskusi ini secara eksplisit telah menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan. Perencanaan dan praktik keteladanan guru terbukti terartikulasi secara terstruktur melalui modul ajar afektif, sapaan inklusif, dan pendampingan interaksi harian. Peta perkembangan empati siswa berhasil dianalisis secara mendalam, mengungkapkan pencapaian tinggi pada dimensi tindakan serta ruang pengembangan pada dimensi kognitif dan afektif. Faktor



pendorong utama seperti komitmen pendidik, dukungan kebijakan kepala madrasah, dan sinergi orang tua di rumah, serta faktor penghambat berupa keterbatasan abstraksi emosional anak telah teridentifikasi secara utuh. Dengan demikian, analisis ini secara komprehensif mengonfirmasi efektivitas implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam menguatkan karakter empati siswa kelas IV B MI Cibeureum Kertasari. Pencapaian sasaran penelitian ini menyajikan gambaran empiris dan analitis yang utuh mengenai realitas penerapan kurikulum humanistik di tingkat tapak.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan dasar dan kebijakan kurikulum. Secara teoritis, penelitian ini mengonstruksi pemahaman baru mengenai model artikulasi empati bertahap pada anak usia operasional konkret. Secara praktis, temuan ini menjadi rujukan konkret bagi guru dan pengelola madrasah untuk merancang desain pembelajaran afektif yang tidak hanya berfokus pada pembiasaan fisik, tetapi juga memuat instrumen refleksi emosional yang terstruktur. Bagi pengambil kebijakan di Kementerian Agama, studi ini menyajikan evaluasi empiris bahwa panduan Kurikulum Berbasis Cinta terbukti aplikatif dan berpotensi untuk direplikasi pada jenjang MI yang lebih luas. Selain itu, implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan pedagogi afektif bagi para pendidik guna mengasah kemampuan pendampingan emosional anak secara seimbang. Sinergi antara kebijakan institusional dan kapasitas praktis guru menjadi kunci utama keberlanjutan penguatan karakter humanis di sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan mendasar pada batasan konteks lokasi dan jumlah subjek yang terbatas pada satu kelas di MI Cibeureum Kertasari, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara langsung untuk seluruh satuan pendidikan. Selain itu, rentang waktu pengamatan yang terbatas belum mampu merekam dinamika perubahan empati siswa secara longitudinal dalam jangka panjang. Berdasarkan keterbatasan tersebut, direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi kuasi-eksperimen atau penelitian tindakan kelas (*action research*) yang menguji efektivitas modul refleksi kognitif untuk menyeimbangkan dimensi empati anak. Penelitian masa depan juga disarankan untuk memperluas cakupan sampel secara komparatif antara madrasah di kawasan perkotaan dan pedesaan. Penggunaan metode campuran (*mixed methods*) dapat dipertimbangkan untuk mengukur secara presisi peningkatan skor indeks empati siswa secara kuantitatif. Rekomendasi ini diharapkan mampu memperkaya khazanah literatur mengenai pengembangan kurikulum berorientasi nilai kasih sayang di Indonesia.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Cibeureum Kertasari secara efektif mentransformasi iklim kelas menjadi ekosistem afektif yang inklusif serta berhasil mencapai seluruh tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Integrasi nilai kasih sayang melalui keteladanan guru, sapaan hangat, dan pembiasaan harian terbukti mampu mereduksi perilaku individualistis serta memicu akselerasi karakter empati siswa. Temuan ini secara signifikan mengungkapkan adanya dinamika perkembangan empati yang asimetris, di mana dimensi empati tindakan (*compassionate empathy*) berkembang lebih menonjol dibandingkan dimensi empati kognitif dan afektif pada anak usia sekolah dasar. Secara teoritis dan praktis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengonstruksi pemahaman baru mengenai artikulasi kurikulum berbasis nilai afeksi positif serta menyajikan model pembentukan karakter prososial di tingkat tapak. Evaluasi empiris ini menegaskan bahwa iklim belajar yang kaya akan rasa aman emosional merupakan kunci utama pelestarian nilai-nilai humanistik pada jenjang pendidikan dasar. Hasil temuan ini selanjutnya membuka peluang besar bagi formulasi kebijakan kurikuler dan pengembangan studi ilmiah lanjutan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi menggunakan metode campuran (*mixed methods*) atau pendekatan longitudinal guna menguji efektivitas intervensi Kurikulum Berbasis Cinta secara lebih terukur. Selain itu, studi mendatang dapat merancang modul refleksi kognitif khusus untuk menyeimbangkan pencapaian dimensi empati siswa, serta melakukan analisis komparatif pada berbagai karakteristik wilayah madrasah yang berbeda.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Al Fikri, M. M. A., Wahidmurni, W., & Efiyanti, A. Y. (2026). Analisis efektivitas pembelajaran berbasis kurikulum cinta terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1), 41–55. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v5i1.21492>
- Angraeni, D., Ansori, Y. Z., & Puspitasari, W. D. (2026). Efektivitas Model Social Emotional Learning (SEL) dalam Pembentukan Karakter dan Empati Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 309–320. <https://doi.org/10.56916/bip.v5i2.4184>
- Burhamzah, M., & Fatimah, S. (2025). Pengembangan Program Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Emosional Dan Empati Sebagai Upaya Pencegahan Dini Perundungan Di Sekolah. *Teladan: Jurnal Pendidikan Umum Dan Karakter*, 1(2), 73–85. <https://doi.org/10.66053/jpuk.v1i2.39>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Pustaka Pelajar.
- El Zaldie, Z., & Hanif, M. (2025). Peranan psikologi pendidikan dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan holistik peserta didik melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 536–545.
- Fadhilah, N., Wardah, Q., & Gusmaneli, G. (2026). Strategi Pembelajaran Afektif dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(1), 269–282. <https://doi.org/10.36835/jipi.v24i1.365>
- Faelasup, & Handayani, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 605–614. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1298>
- Haq, F. R., Zahra, D. A., Zesilva, W., Aini, F. Z., & Thobroni, A. Y. (2026). Integrasi nilai moral dan intelektual dalam pendidikan perempuan: Perspektif pendidikan Islam kontemporer. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(3), 703–715. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i3.23194>
- Kurniawati, V. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Islami melalui Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 3(2), 133–151. <https://doi.org/10.54180/jsped.2025.3.2.133-151>
- Laelawati, K. (2025). Kajian Literatur: Empati Dan Kesadaran Diri Sebagai Dimensi Utama Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Dampaknya Terhadap Kinerja Organisasi. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 615–624. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i2.1182>
- Maharani, O., Azzaki, R. F., & Rawanoko, E. S. (2025). Mewujudkan Lingkungan yang Bebas Bullying melalui Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SD Negeri Sekip Surakarta. *MUARA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora*, 1(4), 148–167. <https://doi.org/10.64365/muradik.v1i4.122>
- Mahruf, A., Andriyani, W., & Rochman, K. L. (2026). Implementasi Pemikiran Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 453–466. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1239>
- Maulana, F., Rizal, Z. A. E., & Anikoh, Y. (2026). Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter di SMA : Analisis Perspektif Thomas Lickona. *Urnal Pendidikan, Sosial & Humaniora QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 4(3), 4584–4593. <https://doi.org/10.61104/jq.v4i3.7903>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); Edition 3.). UI-Press.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Revised ed.). In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, H. A., Unari, H., & Hardianti, M. (2025). Analisis Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SDN Pekayon 03. *Jurnal Mu'allim*, 7(1).



- <https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5760>
- Nurhasanah, S. E. (2025). *Menyulut Api Semangat: Mengatasi Kelas yang Menyusutkan Motivasi dan Empati*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Panggalo, I. S., Karatahe, I., Judijanto, L., Tembang, S., & Musrini, I. (2025). *Psikologi humanistik dalam proses belajar mengajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saputri, S., Ardivanto, A., & Rofian, R. (2025). Penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 6(1), 166–173. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2293>
- Siswadi, G. A., & Murtiningsih, R. S. (2024). Kedudukan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Filsafat Pendidikan. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(01), 43–57. <https://doi.org/10.53977/ps.v4i01.867>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Syakhira, H. P., Ndong, Y., & Dharma, S. (2026). Problematika Dan Upaya Pembentukan Kepribadian Nasional Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 4352–4359. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.970>